

**KONSEP PEMBELAJARAN KARAKTER DAN PENANAM MORAL MELALUI
CERITA ANAK DI LAMAN LETSREADASIA.ORG**

Ujang Jamaludin¹, Reksa Adya Pribadi², Febrianti Dwi Bantani³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa PGSD

¹ujangjamaludin@untirta.ac.id ²reksapribadi@untirta.ac.id

³222720058@untirta.ac.id

ABSTRACT

Character and morals are an inseparable whole. In child development, character and morals are important keys as a provision for growth and maturity. Various ways are done to introduce characters and immoral to children, one of which is by using children's stories. This study aims to describe the character and moral values contained in children's stories on letsreadasia.org website. The research method used is descriptive qualitative with data sources in the form of children's story quotes sourced on the letsreadasia.org page. which will later be analyzed using content analysis. The results of this study found three character values in good morals such as friendship, social care, and creativity from children's stories. In this research, there was also a presentation of concepts carried out based on observations in the field which was collaborated based on literature studies. So that in addition to explaining character and moral values, the results of this study are also in the form of character learning concepts and moral cultivation through children's stories for students at the elementary school level.

Keywords: *character and morals of children, literary learning, children's stories.*

ABSTRAK

Karakter dan moral merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam perkembangan anak, karakter dan moral merupakan kunci penting sebagai bekalnya tumbuh dan dewasa. Beragam cara dilakukan untuk mengenalkan karakter dan menanamkan moral pada anak, salah satunya dengan menggunakan cerita anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan nilai-nilai karakter dan moral yang terdapat dalam cerita anak di laman web letsreadasia.org. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan sumber data berupa kutipan cerita anak yang bersumber di laman letsreadasia.org. yang nantinya akan dianalisis menggunakan analisis isi (konten). Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya tiga nilai karakter dalam moral baik seperti persahabatan, peduli sosial, dan kreativitas dari cerita anak. Pada penelitian ini, terdapat juga pemaparan konsep yang dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan yang dikolaborasikan berdasarkan studi pustaka. Sehingga selain memaparkan nilai-nilai karakter dan moral, hasil penelitian ini juga berupa konsep pembelajaran karakter dan penanaman moral melalui cerita anak untuk peserta didik di tingkatan sekolah dasar.

Kata kunci: karakter dan moral anak, pembelajaran sastra, cerita anak.

A. Pendahuluan

Tiap individu memiliki sifat yang berebeda-beda dan tentunya

memiliki moral serta karakter yang berbeda pula. Kedua hal tersebut sangatlah penting dalam kehidupan dan harus diterapkan dan diajarkan

kepada anak sedini mungkin. Penelitian ini memperhatikan kondisi moral dan karakter anak, karena pada saat ini banyak sekali moral dan karakter yang semakin terkikis. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam menemukan metode ataupun cara yang tepat dalam membentuk moral dan karakter pada generasi muda. Soenarjati (dalam Nurohmah & Dewi, 2021) menyebutkan bahwa asal kata dari moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang artinya watak, tabiat, dan akhlak. Seiring dengan berjalannya suatu zaman, moral didefinisikan sebagai kebiasaan dalam perilaku seseorang. Selain itu, karakter dapat juga disebutkan dengan sesuatu yang merujuk pada kualitas mental dan moral serta nama atau reputasi seseorang.

Peningkatan moral dan karakter seseorang merupakan aspek penting yang perlu ditekankan sejak dini agar anak dapat menjadi individu yang berakhlak mulia di masa mendatang. Selain faktor lingkungan, di masa sekarang yang penuh dengan gemerlap teknologi, perilaku anak yang dapat mempengaruhi moral dan karakter ini dibangun melalui aktivitas digital, terutama melalui penggunaan gawai. Anak-anak usia sekolah dasar masih mudah menyerap informasi dan pengalaman dari sekitarnya, termasuk melalui gawai atau media digital. Hal ini menjadi perhatian khusus karena penggunaan gawai memungkinkan anak-anak terpapar oleh berbagai budaya dari luar yang mampu mempengaruhi nilai-nilai dan

norma yang bertentangan dengan budaya lokal yang telah terbangun.

Penggunaan gawai pada anak-anak dapat menyebabkan ketergantungan yang menimbulkan dampak gangguan pada konsentrasi dan perilaku hiperaktif (Damayanti, E., & Ikawati, A. 2018). Indikasi yang dapat dilihat adalah penurunan moral yang dapat diperhatikan melalui kurangnya empati dan perhatian anak-anak terhadap orang lain.

Sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral pada anak-anak, perlu adanya inovasi dan kreativitas yang kemudian dapat diimplementasikan melalui contoh yang dapat ditiru dengan mudah atau menggunakan suatu media yang sesuai (Lestari, 2017). Salah satu program yang dapat diterapkan guna mengembangkan kecerdasan moral seorang anak adalah dengan melalui kegiatan bercerita, dongeng, menyanyi, bermain peran, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak berperilaku dengan baik melalui cara-cara yang membuat anak tertarik (Afnita & Latipah, 2021). Metode membaca cerita menjadi salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan sebagai program pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Menurut Marini, & Rukiyati (2020) membaca sebuah cerita baik itu dongeng atau cerita hewan jika di akhir cerita tersebut disertakan kesimpulan atau pesan-pesan maka dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan lain

sebagainya yang membantu perkembangan moral dan karakter anak.

Metode membaca cerita ini dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai moral (Putri, 2017). Sebagai anak dari generasi alpha, yang secara signifikan terpengaruh oleh teknologi digital dan berada dalam rentang tahun 2011—2025, penting untuk melibatkan teknologi digital dalam inovasi pengembangan program pendidikan, termasuk dalam mencari bahan cerita, guna meningkatkan perkembangan moral anak-anak.

Dalam mencapai perkembangan moral pada anak-anak, pendekatan yang berbeda dapat dilakukan melalui cerita dalam media digital. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rina (2020) membahas mengenai pengaruh komik berbasis digital terhadap pembelajaran karakter menghasilkan bahwa media digital juga efektif dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak-anak. Penelitian tersebut menyadarkan bahwa media digital dapat menjadi salah satu ruang inovasi yang efektif dalam pengembangan metode pembelajaran, atau sering kita sebut sebagai literasi digital. Menurut Lin, S. (2023) literasi digital merupakan kemampuan untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan berinteraksi dengan informasi dalam bentuk digital yang berasal dari berbagai sumber dari sebuah alat bernama

komputer atau teknologi informasi dan komunikasi lainnya.

UNICEF telah melakukan studi survey dengan bekerjasama bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika melibatkan sekelompok anak-anak dan remaja, dan ditemukan bahwa ada sekitar 30 juta anak dan remaja di Indonesia menggunakan internet dan media digital. Dari responden yang didapatkan diketahui sebanyak 98% dari mereka menyadari keberadaan internet, dan sekitar 79,5% dari mereka adalah seorang pengguna. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka menggunakan internet adalah untuk akses informasi, berkomunikasi, mencari materi tugas sekolah, dan menggunakannya sebagai media sosial atau hiburan pribadi. Selain itu, di tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 79% orang tua memberikan izin anak-anak mereka untuk menggunakan gadget selama proses belajar, sementara 21% melarang penggunaan gadget kecuali untuk keperluan belajar. Survei tersebut juga menyoroti persentase kepemilikan gadget oleh anak-anak, di mana sebanyak 71,3% memiliki gadget pribadi, 17,1% masih berada di bawah kepemilikan orang tua, dan 11,6% memiliki gadget yang digunakan bersama dengan orang tua. Tidak dapat disangkal bahwa teknologi digital pada saat ini menjadi aspek penting dalam perkembangan anak-anak, bahkan pada usia yang sangat muda, mereka mampu untuk menguasai, menggunakan, dan

mengoperasikan gadget (Oktaviana, N. F., & Wuryandani, W. 2019). Fakta ini memberi penekanan kepada orang tua untuk senantiasa memberi pengawasan secara intensif kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mendeksripsikan tentang nilai-nilai karakter dalam cerita anak yang terdapat pada laman letsreadasia.org. serta pembelajaran karakter dan penanam moral melalui cerita anak yang dapat diakses secara digital pada laman web letsreadasia.com. untuk kemudian dijadikan sebagai konsep dalam proses pembelajaran karakter dan moral anak pada siswa tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian dengan melibatkan interpretasi terhadap materi subjek, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, dan observasi yang mendalam terhadap objek yang dikaji penelitian (Krippendorff, 1993; Gunawan, 2013). Mahsun (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemberian makna, deskripsi, klarifikasi, dan penempatan data yang disesuaikan dengan konteksnya yang dalam hal ini seringkali diekspresikan dalam bentuk narasi atau kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan gagasan

tentang pemanfaatan metode inovatif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital, yang diteliti secara tekstual melalui referensi buku dan artikel penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber tertulis seperti buku dan jurnal yang membahas topik yang diteliti. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dari tulisan-tulisan yang relevan dengan topik yang dibahas. Data tersebut diambil dari dokumentasi seperti buku, makalah, jurnal, dan artikel. Metode dalam mengurai pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yang menjelaskan dan mengelaborasi ide-ide utama terkait dengan topik yang dibahas. Sumber data penelitian berupa kandungan nilai-nilai cerita anak yang terdapat dalam laman web letsreadasia.org. Data tersebut dikaji secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema ini (Zed, 2003; Priyatno, 2020).

Semua informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dianalisis dan dieksplorasi berdasarkan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat direproduksi berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993).

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konseptual reflektif. Konseptual reflektif adalah gagasan yang ditemukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kondisi terkini yang terkait dengan objek penelitian yang dibahas (Wahyuningsih, dkk., 2022). Dalam konteks objek penelitian ini, peneliti menggali isu dan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran karakter dan penanaman moral melalui cerita anak yang terdapat dalam laman letsreadasia.org dengan menggunakan metode inovatif dan kreatif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dari permasalahan tersebut, peneliti akan menguraikan konsep yang didasarkan pada pengamatan di lapangan dan penerapan teori dalam bagian pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran karakter dan penanaman moral dalam cerita anak ini dimulai dari mencari nilai-nilai karakter dalam cerita anak yang akan diuraikan dalam point-point. Setelah nilai-nilai tersebut didapatkan, maka pembahasan kedua yaitu mendeskripsikan konsep pembelajaran karakter dan moral melalui cerita anak yang bersumber dari laman letsreadasia.org.

Nilai Karakter dan Moral dalam Cerita Anak Laman Letsreadasia.org.

Dari adanya hasil analisa terhadap ketiga cerita anak di laman [Lets'read.org](https://letsreadasia.org) yang berfokus pada

nilai-nilai karakter dan moral. Pembahasan akan dibuat kategorisasi berdasarkan pada jenis nilai karakter yang terdapat pada beberapa dongeng. Pada masing-masing nilai karakter akan dibahas pengertian dasar dari masing-masing nilai karakter dan nilai moral. Penyajian data yang menunjukkan nilai karakter, keterkaitan nilai karakter dengan cerita, dan analisis.



Gambar 1: cerita anak yang bersumber dari letsreadasia.org

1. Karakter Persahabatan

Sahabat diartikan sebagai teman ataupun kawan (Bafadhol, 2017). Sahabat atau persahabatan didefinisikan sebagai hubungan *interdependence* yang bersifat sukarela dalam jangka waktu yang lama, untuk memfasilitasi tujuan sosial dan emosional, dan di dalamnya mengandung tipe serta derajat kebersamaan, inimitasi, afeksi, dan *mutual assistance* (Lestari, 2017). Melalui persahabatan yang dijalani oleh setiap manusia dapat memunculkan sikap saling menyayangi, menghormati, saling mendukung satu sama lain. Ketika seorang menganggap orang lain sebagai sahabatnya maka berarti telah terjadi komunikasi yang lebih

intens, saling membutuhkan satu sama lain, saling memberikan dukungan antar beberapa individu. Persahabatan akan dijalin oleh anak-anak dalam sebuah lingkungan pertemanan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Pada cerita anak yang terdapat di laman letsread.com, persahabatan di perankan oleh tokoh-tokoh protagonis yang mana mereka akan menunjukkan nilai persahabatan melalui hubungan intens antar dua tokoh atau lebih.

Data:

Cerita "*Ayo Terbang, Momoa Kecil!*" oleh Sofie Dewayani.

Kisah Kumbi dan teman-temannya yang datang ke Maluku untuk mengok sahabatnya Burung Momoa yang akan memiliki anak. Tiba-tiba terjadi peristiwa anak Burung Momoa yang hilang dan mengharuskan keempat orang (teman Burung Momoa) turut mencari anak Burung Momoa yang hilang. Berbagai rintangan dan permasalahan muncul dalam proses pencarian.

Dalam cerita tersebut tersirat nilai persahabatan yang dimunculkan oleh tokoh yakni teman-teman dari Burung Moa yang mengunjungi sahabatnya. Nilai persahabatan dimunculkan di dalam alur cerita yang menunjukkan bahwa sosok sahabat akan terus menyayangi, rela berkorban, dan

mengalahkan egositasnya. Di dalam cerita sosok teman Burung Momoa memastikan keadaan Momoa dan keluarganya baik di tempat yang jauh. Teman-temannya merelakan dirinya berkunjung jauh demi menemui sahabatnya Burung Momoa. Di dalam cerita juga ditunjukkan bahwa semua temannya rela berkorban untuk membantu anak dari Burung Momoa dalam keadaan baik-baik saja. Di dalam alur cerita ditampakan keempat teman Momoa rela terjatuh, saling bertengkar, mengalahkan egositasnya, dan semuanya demi mencari anak dari Burung Momoa.

Di dalam cerita lain juga terdapa nilai persahabatan yang dimunculkan oleh tokoh utama dalam sebuah cerita.

Data:

Cerita "*Batik Tanah Like*" oleh Eci FE.

Kisah salah satu anak laki-laki yang duduk di atas kursi roda datang mengunjungi rumah anak perempuan. Anak perempuan memberikan jamuan kesukaannya. Dikemudian hari bergantian anak perempuan datang mengunjungi rumah anak laki-laki tersebut. Mereka bermain bersama, beraktifitas bersama membuat batik.

Di dalam cerita tersebut ditampakan karakteristik persahabatan yang baik anatar

anak laki-laki dan anak perempuan. Nilai persahabatan yang dimunculkan dalam cerita menunjukkan sosok anak yang tidak membedakan dalam memilih teman, walaupun salah satu anak mengalami ketidaksempurnaan yang dituliskan dengan anak duduk dan beraktifitas menggunakan kursi roda, mereka tetap bahagia bermain dan beraktifitas bersama-sama. Hal ini menandakan, bahwa persahabatan anak dibangun bukan atas dasar fisik yang sempurna, akan tetapi atas dasar kesenangan yang bisa tercipta saat bersama-sama. Dari kedua cerita tersebut, menunjukkan persahabatan anak yang terjalin atas dasar saling peduli, atas dasar kesenangan yang tercipta saat mereka bermain dan beraktifitas bersama.

Berdasarkan data, nilai persahabatan bagi anak menjadi hal yang penting untuk diajarkan karena di dalam persahabatan anak akan belajar untuk menjadi sosok sahabat yang baik bagi temannya. Antar individu dapat melabeli hubungan keduanya atau lebih untuk menjadi sahabat karena (1) mereka bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan dari kawannya, (2) saling mengalah, (3) saling membantu ketika temannya mengalami musibah atau kesulitan, (4) saling memahami apa yang disukai oleh temannya. Terdapat hal positif yang dapat anak pelajari dari sebuah cerita yang menyiratkan persahabatan, anak

akan diarahkan untuk belajar menghargai orang lain, mengalahkan egositas yang muncul dalam diri anak, belajar untuk mudah memaafkan, belajar berbagi, anak akan belajar tentang kesetiaan, dan anak akan belajar toleransi.

2. Karakter Peduli Sosial

Karakter kepedulian sosial merupakan perasaan untuk dapat bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan mendorong orang lain untuk dapat membantu mengatasi kesulitan atau permasalahan tersebut (Tabi'in, 2017). Sikap kepedulian muncul demi untuk memberlangsungkan setiap kehidupan dari manusia sebagai makhluk sosial, yang akan terus saling membutuhkan manusia lainnya. Sikap ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau disebut sebagai kepedulian sosial harus diajarkan kepada anak-anak yakni dengan memberikan pelatihan terhadap anak dalam bentuk situasi baik secara nyata ataupun dapat melalui sebuah cerita (Yogyakarta, 2009).

Dalam cerita anak, dalam laman letsread.org kepedulian sosial akan disampaikan oleh tokoh dalam cerita melalui tindakan-tindakan kebaikan kepada orang lain yakni dengan memberikan bantuan dalam bentuk fisik. Saat mereka memberikan bantuan mereka rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan dan keselamatan orang lain.

Data:

Cerita "Ayo Terbang, Momoa Kecil!" oleh Sofie Dewayani.

Cepat cari bayi Momoa! Seandainya baru menetas, pasti ia masih di sekitar sini! (halaman 11)

Cerita "Belalai Tiwi" oleh Endri Kris Junprihatina Hutami

Namun, api terlalu tinggi. Tiwi harus melakukan sesuatu! (halaman 18)

Nilai kepedulian social diwujudkan oleh para tokoh dalam cerita berupa tindakan-tindakan penyelamatan kepada orang lain. Pada cerita "Ayo Terbang, Momoa Kecil!" tergambarkan sosok teman-teman Burung Momoa yang ingin mencari anak Burung Momoa yang hilang di tepi pantai. Dengan sigap dan tanggap saat teman Burung Momoa menjumpai sesuatu yang berbahaya, maka dengan cepat mereka langsung mengambil tindakan untuk segera mencari dan menemukan anak Burung Momoa. Pada cerita kedua yakni "Belalai Tiwi" diceritakan sosok gajah bernama Tiwi yang akan melakukan aksi penyelamatan terhadap peristiwa kebakaran di lingkungannya. Sang Gajah memanfaatkan belalainya yang panjang untuk bisa menyempatkan air dan memadamkan api dengan berbagai jerih payahnya.

Dari kedua cerita tersebut, penanaman nilai karakter kepedulian social yang akan

disampaikan kepada pembaca yakni anak-anak bahwa menjadi individu yang memiliki kepedulian social dapat ditunjukkan dengan melakukan beberapa hal yakni (1) rela berkorban, (2) memberikan tindakan membant dengan kemampuan yang dimiliki, (3) berusaha memberikan yang terbaik untuk orang lain. Melalui alur cerita yang dapat anak-anak baca merupakan ajaran dalam menumbuhkan sikap peduli social terhadap sesama melalui (1) pemahaman anak, menumbuhkan kesadaran peduli social diberikan kepada anak-anak yang sedang mengalami perkembangan pada logikanya. Pemberian pemahaman melalui contoh peristiwa dalam cerita akan mempermudah anak untuk memahami sikap-sikap manusia social yang memiliki kepedulian sehingga dirinya dapat melakukan imitasi ketika menjumpai hal yang serupa dengan cerita. (2) melalui konsekuensi yang harus diterima saat sudah memberikan bantuan, melalui cerita anak akan diarahkan berbagai konsekuensi yang akan diperoleh setelah anak mau memutuskan untuk bersedia memberikan bantuan kepada orang lain yakni pengorbanan bisa berupa kelelahan, reward yang akan diterima dapat berupa pujian atau banyak teman, dan lain sebagainya.

3. Kreativitas

Kreativitas dirumuskan dengan istilah pribadi (*person*), pendorong (*press*), dan produk (*product*),

keaktivitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu berperilaku kreatif (Ahmad Susanto, 2011). Kreativitas juga kerap dikaitkan dengan penciptaan produk. Seseorang yang kreatif dapat membuka cakrawala dan wawasan baru dalam setiap episode dan perjalanan kehidupannya (Mulyasa, 2017). Semua anak terlahir dengan bekal kreativitasnya masing-masing. Berkembang atau tidaknya didasarkan pada proses stimulasi yang diberikan kepada individu tersebut dalam berpikir dan belajar dari lingkungannya. Kreativitas berpotensi besar untuk dikembangkan kepada anak-anak dengan memanfaatkan rasa keingintahuan anak yang besar. Rasa keingin tahuan yang ada dalam diri anak dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kreativitas. Stimulasi anak ketika mereka menunjukkan sikap keinginan untuk mencoba dan banyak bertanya. Berikan fasilitas berupa arahan, sarana dan prasana, serta pengaalman. Lingkungan disekitar anak hanya perlu mengarahkan tanpa memberikan batasan kepada anak untuk dapat mengasah kreativitasnya.

Kreativitas akan muncul berawal dari sebuah permasalahan yang membutuhkan ide dan gagasan untuk dapat memecahkan bahkan memunculkan kebaruan. Kemunculan-kemunculan tersebut dapat berupa produk ataupun sebuah cara-cara baru yang berbeda dari biasanya. Seperti di

dalam cerita-cerita yang terdapat di laman letsread.org, penguatan kreatifitas tokoh dalam menyelesaikan permasalahan, dalam mencipta sebuah produk dijelaskan secara tersurat.

Data:

Cerita “Belalai Tiwi” oleh Endri Kris Junprihatina Hutami.

Srooot! Hewan-hewan lain menyemangati Tiwi. (halaman 19).

Cerita “Batik Tanah Like” oleh Eci FE.

Kata Bima, itu bukan sembarang lumpur. Itu lumpur tanah liat, untuk memberi warna dasar pada batik. Karena itulah batik ini diberi nama batik tanah liek. (halaman 7)

“Ini pewarnanya,” kata Bima. “Ini rebusan jengkol dan kulit manggis. Coba tebak, jadi warna apa?” katanya lagi. Hmmm ... Hani berpikir sebentar. Mungkin hitam? (halaman 11)

Pada cerita di atas, disampaikan nilai kreativitas pada anak-anak. Pada cerita “Belalai Tiwi” anak diajarkan untuk dapat kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang terjadi di lingkungannya dapat diatasi dengan memanfaatkan segala kemampuan dan apa yang dimiliki oleh diri sendiri. Kreativitas dicontohkan oleh tokoh Tiwi yang memanfaatkan belalainya yang

panjang untuk dapat bermanfaat membantu memadamkan api. Disaat orang-orang disekitarnya menggunakan cara biasa menggunakan ember untuk mengangkut air, Tiwi sebagai tokoh utama dalam cerita menunjukan sisi kreatifnya dalam upaya penyelamatan yakni dengan memanfaatkan kemampuan dirinya yang memang tidak dimiliki oleh orang atau binatang lainnya.

Pada cerita kedua, yakni "Batik Tanah Like" diceritakan bagaimana kreatifitas keluarga Bima memanfaatkan sampah plastik makanan untuk dapat dijadikan sebagai pewarna alami dalam membuat batik. Pada cerita tersebut diberikan sebuah contoh yang mengarahkan anak untuk dapat kreatif dengan memanfaatkan berbagai macam benda yang ada disekitarnya, sekalipun benda tersebut dalam bentuk sampah yang sudah tidak bernilai guna ternyata dapat sangat berguna dan menciptakan estetika dalam sebuah karya.

Dari kedua cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa memunculkan kreativitas pada diri anak dapat dilakukan melalui (1) permasalahan dan (2) keterbatasan. Adanya kedua hal tersebut memaksa seseorang untuk dapat melakukan terobosan dan pemecahan. Melalui permasalahan membuat anak-anak mencari jalan keluar dengan melakukan usaha kreatif. Anak akan belajar dari sebuah permasalahan dan keterbatasan sehingga memaksa dan

mengarahkan mereka pada tindakan kreatif. Dari adanya karakteristik kreatif yang ada dalam diri anak, dapat membantu dirinya dalam membuat perencanaan, melakukan pengimplementasian, dan melakukan pemeliharaan terhadap apapun yang telah mereka pilih. Anak-anak akan menjadi pribadi yang (1) fleksibel, anak akan lebih terbuka terhadap suatu hal dan tidak terkekang, mengarah pada pribadi yang terbuka. (2) memiliki tekad dan motivasi yang kuat. Membuat terobosan dan cara-cara yang baru mendorong anak untuk dapat mencapai sebuah hasil, dengan begitu secara otomatis diperlukan sebuah motivasi yang kuat agar dapat mencapainya. (3) memunculkan keberanian. Ketika anak memiliki karakteristik kreatif mereka akan mempercayai diri mereka untuk dapat melakukan suatu hal. Mereka merasa yakin terhadap apa yang akan mereka lakukan, anak-anak akan cenderung tidak memikirkan benar salah terhadap tindakan mereka, mereka akan terfokus bahwa ide-ide yang mereka ciptakan membuahkan hasil sesuai imajinasi mereka.

Konsep Pembelajaran Karakter dan Penanaman Moral Melalui Cerita Anak

Pembelajaran literasi bagi jenjang Pendidikan Dasar diawali mulai dari kelas rendah (kelas 1—3) sampai pada tahapan kelas tinggi (kelas 4—6). Pembelajaran literasi

mengalami pengembangan dan perkembangan melalui adanya materi tematik dalam pendidikan dasar. Penggabungan antar materi ini menjadi kekhasan dalam pendidikan dasar (Khair, 2018). Dalam mengkonsep pembelajaran karakter dan penanam moral anak, cerita anak dapat dijadikan bahan dasar dalam pembuatan materi guna mengenalkan anak terhadap moral baik dan buruk serta karakter-karakter yang membangunnya melalui cerita anak.

Proses pembelajaran karakter dan penanaman moral melalui cerita anak ini dapat dilakukan dengan beragam model pembelajaran ulai dari inkuiri based learning, problem base learning, hingga project based learning yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak sebagai bahan materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Pada prosesnya, cerita anak yang juga sebagai karya sastra memiliki kontribusi yang besar dalam pengenalan karakter dan moral terhadap peserta didik (Anggraini, 2019). Maka dari itu, beberapa hal perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran karakter dan penanam moral melalui cerita anak sebagai berikut.

1. Meletakkan Tujuan dalam Pembelajaran Menggunakan Cerita Anak

Tujuan dalam pembelajaran pengenalan karakter dan moral ini perlu dicatat bukan sebagai sarana *memaksa* anak untuk dapat

mengetahui 'nama' dari moral baik dan buruk yang dicontohkan dalam cerita anak. Lebih dari itu, pengajar perlu meletakkan tujuan pembelajaran untuk anak sebagai proses untuk mengenal jenis-jenis karakter dan moral yang baik dan buruk dalam setiap tokoh-tokoh dan alur peristiwa dalam cerita anak. Mengenalkan hal-hal tersebut kepada anak akan lebih mudah dipahami oleh anak daripada bertujuan untuk membuat anak mengerti akan nilai-nilai karakter dan moral yang terkandung dalam cerita anak yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Mencari Pendekatan Terbaik dalam Pembelajaran menggunakan Cerita Anak

Pendekatan dalam pembelajaran juga tidak kalah penting dalam proses tercapainya pembelajaran karakter dan penanaman moral. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi sebuah kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang terlalu aktif tidak baik dalam proses pembelajaran, hal itu mendorong siswa dalam memperoleh ruang aktif yang sempit. Guru yang terlalu pasif juga tidak baik dalam pembelajaran, hal itu mengakibatkan siswa akan cepat bosan dan akhirnya kehilangan daya fokus untuk menangkap apa yang diberikan oleh gurunya tersebut (Bachtiar & Sihes, 2016). Dalam pembelajaran, baiknya guru bersifat partisipatif, melibatkan murid-muridnya dalam proses

pemberian materi pembelajaran. Hal tersebut memberikan rangsangan pengetahuan terhadap anak agar mau bertanya dan berani dalam menyampaikan suatu hal dalam pembelajaran tersebut.

Pendekatan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran ini harus betul-betul tepat dalam menggunakan segala yang ada pada dirinya, baik itu dirinya sebagai media, dan alat atau fasilitas sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Pada proses ini, guru betul-betul harus dituntut daya kreatif dan inovatifnya untuk meracik cerita cerita anak sebagai bahan baku pembelajaran karakter dan penanam moral pada anak. Pada prosesnya, pembelajaran dapat melibatkan guru sebagai media, dalam artian guru mempunyai cara seperti melakukan *read aloud* dengan menggunakan suara yang beraneka ragam dan gerakan yang membuat siswa mengerti terhadap apa yang diucapkannya. Selain itu, penggunaan alat bantu sebagai media juga penting, dengan menggunakan bantuan teknologi internet dan perangkat komputer, guru dapat membuat video ajar atau salindia yang mengandung gambar serta audio dan video untuk menarik anak agar kondusif dalam pembelajaran.

3. Optimalisasi Peran Cerita Anak sebagai Pengenalan Karakter dan Penanaman Moral

Pengoptimalan cerita anak dapat ditempuh sebagai langkah

selajutnya setelah pengajar meletakkan tujuan dan pendekatan yang efektif terkait dengan pembelajaran moral dan karakter melalui cerita anak. Pengoptimalan ini dimaksudkan untuk mengapatkan keefektifan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik (Isnanda, 2016). Dalam mengoptimalkan cerita anak sebagai pengenalan karakter dan penanaman moral anak, pengajar haruslah mengetahui kehidupan anak-anak yang tergambar dalam cerita-cerita dan realitas yang terjadi pada anak.

Cerita anak di sini difungsikan sebagai penguat peran pengajar dalam mengenalkan karakter dan menanamkan moral anak. Melalui cerita anak, pengajar dapat langsung memberikan contoh-contoh terkait dengan ragam karakter dan moral baik serta buruk dengan menggunakan cerita anak. Pengajar dapat langsung memberikan contoh seorang tokoh, alur, atau cerita yang terjadi dalam cerita anak tersebut. Selain itu, pengenalan cerita anak juga dapat diberikan contoh realitasnya dalam kehidupan anak-anak sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai dari cerita anak yang bersumber dari laman letsreadasia.org berupa persahabatan, peduli sosial, dan kreatif merupakan bentuk

penggambaran karakter terhadap moral yang baik yang dapat diajarkan kepada anak. Nilai-nilai tersebut menjadi bahan atau muatan dalam materi pembelajaran karakter dan penanaman moral anak melalui cerita anak. Dari nilai-nilai tersebut, dipaparkanlah konsep tentang pembelajaran karakter dan penanaman moral melalui cerita anak melalui tiga hal yaitu, meletakkan tujuan dalam pembelajaran menggunakan cerita anak, mencari pendekatan terbaik dalam pembelajaran menggunakan cerita anak, dan optimalisasi peran cerita anak sebagai pengenalan karakter dan penanaman moral. Dengan begitu pengenalan karakter dan penanam moral dapat dilakukan melalui pemanfaatan cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 289–306.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dari Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Anggraini, Fitria. (2019). Pengajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Hal. 28–38.
- Bachtiar & Sihes. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1–11.
- Bafadhol, I. (2017). KARAKTERISTIK PARA SAHABAT DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2).
- Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 20(2), 177–183
- Dewayani, S. (n.d.). Ayo Terbang, Momoa Kecil! Sofie Dewayani. letsread.org
- lin, S. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Digital Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).
- Isnanda, Romi. (2016). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, Vol. 1, No. 2, Hal. 174–182.
- Junprihatina, E. K. (n.d.). Belalai Tiwi. letsread.org
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, Hal. 81–98.
- Krippendorff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, M. A., Eliyanti, M., & Permana, A. (2017). Efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam penanaman nilai-nilai moral siswa SD kelas rendah. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2).

- Lestari, M. D. (2017). Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagaiaan dan Kesehatan Lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1).
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Marini, & Rukiyati. (2020). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Minangkabau Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Oktaviana, N. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun.
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.
- Rina, N., Suminar, J., Damayani, N., & Hafiar, H. (2020). *Character education based on digital comic media*.
- Sadida, R. (n.d.). Batik Tanah Liek. letsread.org
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Wahyuningsih, dkk.(2022). Professionalism and Competence of Teachers in the Development of Islamic Religious Education Learning after the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Social Science And Human Research*, Volume 05, Issue 10, Page No. 4756—4763. DOI: 10.47191/ijsshr/v5-i10-48, Impact factor- 5.871.
- Yogyakarta, P. S. P. L. P. U. N. (2009). *Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*. Logung Pustaka.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.